

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Penyakit saluran pernafasan menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di Indonesia dan negara lain. Penyakit saluran pernafasan biasanya menyerang pada anak dan lansia (Sondakh, Onibala, & Nurmansyah, 2020). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak, khususnya balita. Di negara berkembang, termasuk Indonesia, ISPA menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Pada tahun 2019, ISPA menyebabkan sekitar 1,3 juta kematian anak-anak di bawah usia lima tahun, dengan pneumonia sebagai penyebab utama (33% dari total kematian). Di Indonesia, ISPA selalu menjadi penyebab kematian tertinggi pada bayi dan balita. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa pneumonia menyumbang 15,9% kematian pada kelompok usia 29 hari hingga 11 bulan dan 9,5% kematian pada anak balita usia 12–59 bulan. Prevalensi ISPA pada anak balita di Indonesia juga cukup tinggi, dengan angka 52,9% pada tahun 2019 dan 34,8% pada tahun 2020.

Kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu status gizi, status imunisasi, kebiasaan merokok dalam rumah, ventilasi rumah, dan pemberian ASI eksklusif. Penelitian di Jawa Timur menunjukkan bahwa status gizi, ventilasi rumah, dan usia ibu berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak balita usia 1–4 tahun. Pencegahan ISPA pada anak dapat dilakukan melalui peningkatan status gizi, imunisasi lengkap, pemberian ASI eksklusif, serta pengurangan paparan asap rokok dan peningkatan kualitas ventilasi rumah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan edukasi kepada orang tua dan masyarakat mengenai faktor risiko dan pencegahan ISPA pada anak. Pada kasus anak-anak terserang infeksi saluran nafas dapat menjadi masalah yang serius apabila tidak tertangani dengan baik karena anak-anak biasanya tidak mampu mengeluarkan

dahak dan belum mampu melakukan tehnik batuk efektif kemudian dapat menimbulkan pola nafas tidak efektif yang akhirnya menimbulkan hipoxia sampai dengan kondisi yang terberat terjadi penurunan kesadaran.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah itu salah satunya adalah inalasi oksigen, fisioterapi dada, nafas dalam dan batuk efektif, penghisapan lendir serta inhalasi uap. Terapi inhalasi uap merupakan metode alami yang baik digunakan dengan uap dan panas. Terapi inhalasi uap yang dikombinasikan dengan uap panas dan minyak kayu putih adalah metode alami yang sangat baik untuk menghilangkan sumbatan pada saluran pernafasan seperti pilek, batuk, pada kasus bronchitis, pneumonia dan berbagai penyakit pernafasan lainnya, terapi uap ini melegakan pernafasan dengan membuat lendir menjadi encer. Untuk membuat uap dapat menggunakan air ditambahkan dengan minyak kayu putih. Terapi uap menggunakan uap apans dan minyak kayu putih ini sangat efisien dan mudah untuk dilakukan. Eucalyptol merupakan kandungan utama pada minyak kayu putih yang memiliki efek mukolitik atau mengencerkan dahak, melegakan nafas dan anti inflamasi (Iskandar, Utami, and Anggriani 2019).

Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Panti Rapih khususnya ruang perawatan anak menunjukkan bahwa pada bulan Januari sampai Maret 2025 jumlah pasien dengan ISPA mencapai 25 pasien anak dengan ISPA. Di Ruang anak Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta belum ada penerapan uap dengan minyak kayu putih pada anak yang mengalami ISPA. Pada anak yang mengalami ISPA terjadi bersihan jalan nafas tidak efektif, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penerapan terapi uap minyak kayu putih untuk mengatasi masalah status oksigenasi pada anak dengan ISPA di ruang Carolus Boromeus lantai 2 Rumah Sakit Panti Rapih.

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana efektifitas penerapan tindakan uap kayu putih terhadap status oksigenasi pada anak dengan infeksi saluran nafas akut di ruang Carolus Boromeus Lantai 2 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

### **1.3 Tujuan penulisan**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui efektifitas pengaruh penerapan tindakan uap kayu putih pada anak dengan infeksi saluran nafas akut di ruang Carolus Boromeus Lantai 2 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1.3.2.1 Mengetahui karakteristik responden dengan infeksi saluran nafas atas di ruang Carolus Boromeus Lantai 2 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta
- 1.3.2.2 Mengetahui kondisi responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan tindakan uap kayu putih pada anak dengan infeksi saluran nafas atas pada di ruang Carolus Boromeus Lantai 2 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta
- 1.3.2.3 Menilai efektifitas penerapan tindakan uap kayu putih pada anak infeksi saluran nafas atas pada pasien anak di ruang Carolus Boromeus Lantai 2 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

### **1.4 Manfaat penulisan**

#### **1.4.1 Manfaat akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang keperawatan khususnya ruang anak dalam mengatasi masalah infeksi saluran nafas atas dengan cara uap minyak kayu putih.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi rumah sakit**

Hasil studi kasus ini dapat memberikan dasar ilmiah untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam mencegah komplikasi yang serius pada pasien yang mengalami infeksi saluran nafas atas terutama pada anak.

##### **1.4.2.2 Bagi institusi Pendidikan**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan bahan ajar atau referensi oleh pengajar tentang penanganan pada pasien dengan masalah infeksi saluran nafas terutama pada keperawatan anak.

#### 1.4.2.3 Bagi peneliti lain

Hasil studi kasus ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi siapapun yang akan melakukan studi kasus yang serupa dan untuk menindaklanjuti dengan melakukan penelitian lebih mendalam.